

PENGARUH PENERAPAN *REWARD* TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK KELOMPOK B DI TK NGLANDUK 01 MADIUN

Dika Putri Rahayu

Rahayu_putri85@yahoo.co.id

Program Studi S1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Nurul Khotimah., S.Pd, M.Pd

Nurul_art77@yahoo.com

Program Studi S1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kurangnya percaya diri merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di TK Nglandung 01 Madiun. Perilaku kurang percaya diri sangat mengganggu dalam proses belajar maupun dalam kegiatan sehari-harinya. Maka dari itu perlu suatu upaya untuk meningkatkan percaya diri anak, salah satunya dengan memberikan *reward*.

Reward stiker dengan cara ditempelkan pada papan bertujuan memotivasi anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. *Reward* stiker yang diberikan terdiri dari tiga macam, yaitu stiker gambar senyum dengan dua jempol untuk anak yang melakukan suatu kegiatan dengan keinginannya sendiri, stiker gambar senyum untuk anak yang melakukan kegiatan dengan dorongan dari guru dan stiker bergambar sedih untuk anak yang tidak melakukan kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini subyek terdiri dari 22 anak kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun. Penelitian dilakukan sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*, yaitu *baseline* dan eksperimen. Dihari akhir, guru akan menjumlahkan stiker yang sudah didapatkan anak untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rasa percaya diri anak.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan percaya diri pada kelompok eksperimen. Nilai uji statistik dari perhitungan t-tabel *Wilcoxon Matched Pairs* diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 66$, karena $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 < 66$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa *reward* stiker memiliki pengaruh terhadap peningkatan percaya diri anak kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun.

Kata Kunci: Percaya diri, *reward* stiker, kelompok B.

Abstract

The low confidence is one of the problems that happen in kindergarten Nglandung 01 Madiun. The act of low confidence disturbs so much in learning process or daily activity. So it's necessary an effort to increase the confidence of children, one of them is by giving reward.

Reward sticker by patched on board with purpose to motivate children to increase their confidence. The reward sticker that given consists of three kind, smiling sticker with two thumbs for children that do an activity by self willing, smiling sticker for children that do an activity with motivated by teacher, and picture sticker for children that do not do an activity when going on. In this research subject consist of 22 group B children in kindergarten Nglandung 01 Madiun. The research is implemented before given treatment and after given treatment, those are baseline and experiment. In the last day, the teacher will count the stickers that have been obtained by children to find out the influence at confidence of children.

The result of research shows a confidence increase in experiment group. The statistic experiment value of calculation t-tabel Wilcoxon Matched Pairs is obtained $T_{count} = 0$ and $T_{count} \leq T_{table} = 66$, for $T_{count} \leq T_{table}$ ($0 < 66$) so H_0 is refused and H_a is accepted. It can be concluded that reward sticker has an effect in the increase of confidence of group B children in kindergarten Nglandung 01 Madiun.

Keywords: confidence, reward sticker, group B.

PENDAHULUAN

Kurangnya rasa percaya diri yang terjadi pada anak kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun menjadi permasalahan guru-guru di TK tersebut. Anak-anak kelompok B tersebut tidak mau untuk maju ke depan

kelas seperti halnya memimpin doa di depan kelas, menyanyikan lagu di depan kelas, bersyair di depan kelas atau mengeluarkan pendapatnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Anak-anak lebih cenderung diam dan hanya mendengarkan saat guru memberikan penjelasan. Hanya ada tiga sampai tujuh anak dari dua

puluh dua anak yang aktif dan mau bertanya maupun maju ke depan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kurangnya rasa percaya pada anak kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun dikarenakan dari faktor lingkungan rumah dan teman-teman di sekolah. Dari data yang diperoleh, para orang tua atau wali murid sering melarang anaknya saat kegiatan sehari-hari, misalnya saat di luar rumah anak tidak boleh jauh-jauh dari orang tua, anak tidak diperbolehkan beraktivitas sesuai keinginannya. Para orang tua sering berkata “jangan” atau “kamu tidak akan bisa” disaat anak akan mencoba hal baru. Para orang tua juga sering mengkritik dan membandingkan kemampuan anaknya dengan anak lain yang lebih baik. Kalimat-kalimat negatif yang diucapkan oleh para orang tua membuat anak menjadi minder atau tidak percaya diri dengan kemampuannya sehingga hal tersebut terbawa sampai ke lingkungan sekolah. Kalimat-kalimat negatif yang diucapkan oleh para orang tua membuat anak menjadi minder atau tidak percaya diri dengan kemampuannya sehingga hal tersebut terbawa sampai ke lingkungan sekolah.

Situasi atau keadaan di rumah yang membentuk pribadi anak menjadi kurang percaya diri ini berdampak hingga di lingkungan sekolah. Anak menjadi kurang mau bergaul dengan temannya dan lebih memilih bermain sendiri. Anak-anak ini sering menjadi bahan ejekan dan semakin dikucilkan oleh teman-temannya. Pengaruhnya dalam kegiatan belajar mengajar, anak tidak berani mencoba hal baru, anak-anak juga menjadi tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mereka juga tidak berani untuk tampil di depan kelas.

Kenyataan yang terjadi di TK Nglandung 01 Madiun pada anak kelompok B tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun belum mampu mencapai tingkat pencapaian indikator perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun berdasarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 yaitu diantaranya mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb), memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri. Apabila anak usia 5-6 tahun atau kelompok B tidak dapat melakukan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional untuk usia 5-6 tahun berdasarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 maka anak tersebut dikatakan kurang percaya diri karena tingkat perkembangan sosial emosional berkaitan dengan rasa percaya diri seseorang. Menurut Morissin (2012: 221) bahwa perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik, bertanggung jawab, percaya diri dan berhasil dalam semua aktivitasnya. Menurut Susanto (2011: 142) bahwa pola perilaku emosional pada anak usia dini meliputi marah, takut, gembira, malu, sedih, cemburu dan kasih sayang.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan untuk memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Berk (dalam Sujiono, 2009: 6) bahwa pada usia 0-6 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup sebagai manusia. Pada masa ini anak akan lebih cepat menangkap apa yang diberikan sehingga proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Tahapan tumbuh kembang anak memang sangat menakutkan. Setiap fase perkembangannya, anak tidak hanya tumbuh dari segi fisik semata melainkan juga dari segi psikologis hingga inteligensinya yaitu anak sudah mulai bisa berfikir, menangkap maupun mengerti apa yang diberikan orang-orang disekitarnya serta kejadian di lingkungannya.

Menurut Sujiono (2009: 19) bahwa pada usia 0-6 tahun adalah masa emas perkembangan anak, terbentuk bukan hanya dari anak saja tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak yaitu tidak hanya dari orang tua yang selalu berusaha meningkatkan percaya diri anaknya dengan cara membiarkan anak bebas ekspresi atau dengan memberikannya kasih sayang yang cukup namun lingkungan sekolah anak juga mempengaruhi tingkat percaya dirinya, di mana guru sangat berperan di dalamnya. Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak guru yang kerap meletakkan harapan-harapan yang terlalu tinggi pada anak. Sebaiknya harapan itu disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Apabila kemampuan anak tidak sampai pada yang diharapkan guru, akibatnya anak akan sering mendapatkan kritikan, rasa takut dan kekecewaan. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Adanya pembiasaan tingkah laku yang baik berawal dari suasana yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya dan usaha pemantapan perilaku yang baik secara terus menerus, anak usia dini tidak dapat langsung menerima informasi atau melakukan pembiasaan jika dia merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang dia tempati maka perlu adanya suasana yang saling percaya, tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana percaya. Menurut segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang (Susanto, 2011: 141). Hal ini memungkinkan terjadinya hubungan pribadi yang baik dan saling percaya, misalnya memberikan *reward* disela kegiatan di kelas, seperti pada kegiatan apersepsi. Pembentukan percaya diri melalui *reward* tidak dapat dilakukan secara langsung sehingga diperlukan pembiasaan secara bertahap. Menurut Severe (2003: 198) *reward* dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan rasa keberhasilan. *Reward* memberikan kepercayaan diri kepada anak-anak, meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Menerapkan pemberian *reward* stiker atau penghargaan berupa stiker pada kegiatan di kelas seperti pada kegiatan apersepsi akan membantu memotivasi

menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Menurut Severe (2003: 170) stiker memberikan umpan balik positif yang segera terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa keberhasilan dan motivasi internal yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam diri anak. Beberapa kegiatan yang terdapat dalam kegiatan apersepsi mengharuskan anak percaya diri dan tampil di depan kelas sehingga pemberian *reward* pada kegiatan apersepsi akan lebih mudah untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam diri anak. Anak-anak suka terhadap *reward* atau penghargaan, hal ini dapat kita gunakan untuk memotivasi anak agar lebih percaya diri.

Kelebihan stiker menurut Severe (2003: 170) adalah untuk mendorong atau memotivasi anak, mengingat peraturan dan belajar bertanggung jawab. Stiker memberikan umpan balik positif yang segera terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa keberhasilan dan motivasi internal yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam diri anak. Kita dapat melihat semangat dalam mata mereka ketika mendapatkan stiker dengan gambar muka-muka yang lucu. Stiker juga dapat mendorong anak untuk bersikap proaktif dan membuat rencana. Stiker meningkatkan jumlah interaksi positif antara guru dan anak. Alat ini memberikan catatan sehingga guru dapat mengevaluasi kemajuan yang menunjukkan perilaku apa yang meningkat dan mana yang perlu ditingkatkan. Teknik ini mendorong anak untuk berhasil dan mendapatkan stiker sebanyak-banyaknya.

Menurut Hurlock (1978: 90) bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki keinginan dalam diri sendiri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu. Menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan tahapan yang dimiliki masing-masing anak, menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan pada uraian diatas peneliti memilih judul Pengaruh Penerapan *Reward* terhadap Percaya Diri Anak kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut “Adakah Pengaruh penerapan *Reward* stiker terhadap Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun?”

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pengaruh pemberian *Reward* stiker terhadap Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif pada semua pihak. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan adalah :

- a. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- b. Dapat dijadikan referensi atau metode pembelajaran dalam pengembangan rasa percaya diri pada Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan:

Dapat memberikan varian baru yang lebih menyenangkan bagi pendidik dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran anak usia dini.

Definisi Operasional

a. Reward

Reward atau penghargaan adalah sebuah penghormatan (Tim Prima, 2011: 95). *Reward* merupakan efek yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya sehingga perilaku sang anak menjadi positif dan fisik menjadi nyaman, terdorong untuk mengulangi perilaku positifnya kembali dan ingin terus melakukannya (Kazhim, 2011: 85).

b. Percaya Diri

Percaya diri adalah memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi dan kepercayaan (*confidence*) terhadap kemampuannya sendiri (Priyatna, 2011: 7).

Asumsi adalah anggapan dasar sementara yang menjadi awal keyakinan dan kebenarannya. Berikut adalah asumsi yang mendasari diangkatnya judul dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya :

2. Semua siswa memiliki rasa percaya diri dalam diri mereka masing-masing dalam tingkatan atau kadar yang berbeda.
3. *Reward* stiker dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Adapun keterbatasan masalah penelitian ini adalah:

4. Penelitian ini menggunakan penerapan *reward* (stiker) yang mudah dan dapat diduplikasikan oleh guru kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.
5. Metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi.
6. Penelitian ini hanya meneliti perkembangan percaya diri anak pada kegiatan awal apersepsi.
7. Penelitian ini hanya meneliti perkembangan percaya diri pada Anak Usia Dini kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan *reward* terhadap rasa percaya diri anak dalam kondisi yang terkendali.

Menurut Sugiyono (2011: 107) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian *Time Series Design*. Menurut Sugiyono (2011: 115) bahwa desain ini kelompok yang digunakan tidak dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok tersebut diamati selama empat kali dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok. Bila hasil dari pengamatan selama empat kali tersebut berbeda, berarti kelompok tersebut labil, tidak menentu dan tidak konsisten. Setelah kestabilan kelompok tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi *treatment*. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan di TK Nglanduk 01 Kelompok B Wungu-Madiun dengan pertimbangan bahwa peneliti pernah mengajar di TK Nglanduk 01 Madiun sehingga peneliti telah mengenal dan mengerti bagaimana situasi dan kondisi yang ada di TK tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang ada di TK Nglanduk 01 Madiun. Lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti juga menjadi pertimbangan penelitian ini dilakukan di TK tersebut. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam mencari data dan peluang waktu yang luas.

Sasaran dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Nglanduk 01 Madiun pada kegiatan awal (apersepsi) yang berjumlah 22 anak, yang terdiri atas 8 laki-laki dan 14 perempuan.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 60). Hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, pertama yaitu variabel *independen* yang sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Kedua variabel *dependen* sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61). Sesuai pengertian di atas maka variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, variabel bebas dan terikat. Hal tersebut untuk menghindari penafsiran yang salah dan membatasi ruang lingkup penelitian ini, perlu dipertegas definisi operasional penelitian ini yaitu variabel bebas adalah *reward* dan variabel terikat percaya diri.

Terdapat dua hal yang utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi.

Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon (Wilcoxon Matched Pairs Sign Rank Test)*. Menurut Hasan (2009: 122) uji ini memperhatikan tanda perbedaan (postif dan negatif) dan memperlihatkan

besarnya beda dalam menentukan apakah ada perbedaan nyata antara data pasangan yang diambil dari sampel.

Sebelum dilakukan untuk mengumpulkan data, suatu instrumen penelitian perlu diuji cobakan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Untuk mengukur validitas dari instrumen penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), yaitu setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli (Sugiyono, 2011: 177).

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya sudah benar sesuai dengan kenyataan, berapa kali pun diambil, hasilnya akan tetap sama. Reliabel artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Arikunto, 2010: 221). Peneliti disini menggunakan reliabilitas pengamatan (observasi) yaitu dengan pengamat I dan pengamat II mengamati bersama-sama perkembangan rasa percaya diri pada anak kelompok B TK Nglanduk 01 Madiun. Proses dalam rangka menyamakan persepsi agar diperoleh hasil pengamatan yang sama dapat dilakukan langkah-langkah untuk menguji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

- Pengamat I dan II bersama mengamati anak selama proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sebuah format penilaian dan diisi bersama-sama. Format penilaian tersebut adalah instrumen penelitian beserta keterangan penilaian sebagai pedoman untuk memberikan penilaian dari hasil pengamatan.
- Pengamat I dan II bersama melihat hasil penilaian masing-masing. Menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan digunakan pengtesan reliabilitas pengamatan dengan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X.Fernandes (Arikunto, 2010: 244).

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

KK= koefisien kesepakatan

S= sepakat, jumlah kode yang sama untuk obyek yang sama

N₁= jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N₂= jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Setelah didapat data hasil uji reliabilitas maka berikutnya adalah memasukkan data kode pengamatan di atas ke dalam tabel kontingensi. Tabel kontingensi dimaksudkan untuk memudahkan dalam menyamakan nilai kesepakatan antara pengamat I dan pengamat II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Pengumpulan data selesai dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyajikan data penilaian hasil pengamatan rasa percaya diri pada anak kelompok B. Hasil data penelitian diperoleh ketika *reward* stiker diberikan kepada anak kelompok B TK Nglandung 01 Madiun yang berjumlah 22 anak. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* stiker terhadap percaya diri anak pada kegiatan awal apersepsi sehingga didapatkan data hasil observasi sebagai berikut:

Rata-rata Poin *Baseline*

No	Poin 1-4				Poin 5-10			
	1	2	3	4	1	2	3	4
1	1,25	1,25	1,25	1,5	1,3	1,16	1,5	1,5
2	1,25	1,25	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,6
3	1	1,25	1,25	1,5	1,3	1,3	1,3	1,5
4	1,5	1,5	1,5	1,75	1,5	1,5	1,5	1,6
5	1,25	1,25	1,25	1,25	1,3	1,3	1,3	1,3
6	1	1	1	1,25	1,3	1,3	1,5	1,6
7	1,25	1,25	1,5	1,5	1,3	1,3	1,3	1,3
8	1	1,25	1,25	1,5	1,3	1,3	1,3	1,3
9	1,25	1,25	1,25	1,25	1,3	1,3	1,3	1,3
10	1,25	1,25	1,25	1,5	1,3	1,3	1,3	1,3
11	1,25	1,25	1,25	1,5	1,3	1,3	1,3	1,5
12	1,25	1	1,25	1,75	1,16	1,3	1,3	1
13	1	1,25	1,25	1,25	1,16	1,16	1,3	1,3
14	1	1,5	1,5	1,75	1,3	1,3	1,3	1,3
15	1,25	1,25	1,25	1,25	1,3	1,3	1,3	1,5
16	1	1	1	1,5	1,16	1,16	1,3	1,3
17	1	1	1	1,25	1,16	1,16	1,3	1,3
18	1,25	1,5	1,5	1,25	1,16	1,3	1,3	1,5
19	1,25	1,25	1,25	1,5	1,3	1,3	1,3	1,3
20	1	1	1	1,25	1	1,16	1,3	1,16
21	1,25	1,25	1,5	1,5	1,16	1,16	1,16	1,3
22	1	1,25	1,25	1,25	1,16	1,16	1,16	1,3

Pengambilan nilai poin *baseline* adalah dengan maksud untuk menentukan dasar nilai atau dasar kemampuan anak. Tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan anak adalah stabil setelah keadaan anak stabil barulah diberikan *treatment*, *treatment reward* stiker yang diberikan adalah *treatment* langsung yaitu setelah setiap pemberian *treatment* langsung dilakukan *post test*.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan anak adalah stabil. Perolehan nilai yang didiapat anak stabil, mengalami kemajuan secara bertahap dan ada beberapa yang mempunyai nilai yang tetap sama dari hari-hari sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai anak ini adalah stabil.

Setelah data-data *baseline* diperoleh kemudian dijumlahkan ke dalam tabel jumlah poin *baseline* untuk memudahkan dalam menghitung dan membandingkan

perolehan nilainya atau melihat tingkat kestabilannya. Dari perbandingan tersebut akan diketahui adanya perbedaan atau tidak.

Setelah jumlah poin *baseline* dihitung, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan *treatment reward* stiker. *Treatment* ini adalah *treatment* langsung, dimana setelah setiap pemberian *treatment* langsung dilakukan *post test*. Berikut adalah hasilnya sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*:

Perbandingan antara *baseline* dan eksperimen

No	Jumlah Poin	
	Sebelum	Sesudah
1	10,71	25,25
2	11,6	28,75
3	10,4	24,5
4	12,35	28,55
5	10,2	27,65
6	9,95	27,16
7	10,7	24,3
8	10,2	26
9	10,2	26,05
10	10,45	30,8
11	10,65	28,05
12	10,01	26,5
13	9,67	23,35
14	10,95	25,7
15	10,4	25,25
16	9,42	24,7
17	9,17	27,35
18	10,76	27,95
19	10,45	25,15
20	8,87	26,55
21	10,28	25,65
22	9,53	27,75

Setelah data *baseline* dan eksperimen diperoleh, maka peneliti membandingkan hasil poin *baseline* dan hasil poin eksperimen dengan menganalisis data untuk menguji hipotesis yang digunakan. Analisis data menggunakan tabel pengolahan data *Wilcoxon Matched Pairs*.

Formulasi hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada Pengaruh Penerapan *Reward* Terhadap Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun.

H_a : Ada Pengaruh Signifikan Penerapan *Reward* Terhadap Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Nglandung 01 Madiun.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan *wilcoxon* diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, jumlah signed *Rank terkecil* (positif atau negatif) dikatakan sebagai nilai T_{hitung} . Selanjutnya T_{hitung}

dibandingkan dengan tabel T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $N = 22$. Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* bahwa nilai T_{tabel} adalah 66.

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 66$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hipotesis penelitian diterima.

2. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi mengenai pengaruh *reward* stiker terhadap percaya diri anak pada kegiatan awal (apersepsi) di TK Nglanduk 01 Madiun telah memenuhi ketentuan. Hasil dokumentasi dapat dilihat dilampiran.

Pembahasan

Pemberian *treatment reward* stiker terhadap anak kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum diberikan *treatment reward* stiker. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang mengalami peningkatan statistik. Seperti misalnya, sebelum diberikan *treatment reward* stiker anak malu-malu atau tidak mau untuk tampil di depan, tidak berani bertanya maupun mengungkapkan pendapat setelah diberikan *treatment reward* stiker anak menjadi lebih berani dan mau tampil di depan kelas.

Penelitian ini dilakukan selama 20 hari, 8 hari digunakan sebagai pengamatan untuk mengetahui data awal kondisi anak dan 20 hari sebagai pemberian *treatment reward* stiker. Untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dengan mengujicobakan instrumen penelitian yang telah divalidasi di atas. *Treatment reward* disini menggunakan *treatment* langsung, yaitu setiap setelah melakukan pemberian *treatment reward* langsung dilakukan *post test* untuk mengetahui hasilnya. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil *baseline* dan eksperimen dianalisis menggunakan uji statistik non parametik dengan uji jenjang bertanda *wilcoxon*. Dari analisis yang diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 66$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil dokumentasi mengenai pengaruh pemberian *reward* stiker terhadap percaya diri anak kelompok B pada kegiatan awal (apersepsi) di TK Nglanduk 01 Madiun juga dapat dilihat dari sikap yang lebih berani, tidak malu-malu atau percaya diri pada saat di sekolah. Anak berani tampil di depan kelas, berani mengungkapkan pendapat, tidak ragu-ragu dalam setiap kegiatan (tampak percaya diri), menjawab pertanyaan dan berani bertanya juga dapat dilihat di halaman lampiran. Selain itu tidak hanya kegiatan di kelas saja, anak pun juga tidak malu-malu untuk bertanya kepada guru diluar kegiatan kelas. Anak menjadi aktif disetiap kegiatan, tidak hanya kegiatan di kelas, di luar kegiatan kelas pun anak juga menjadi aktif. Hasilnya, *reward* stiker memiliki pengaruh terhadap peningkatan percaya diri anak kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun pada kegiatan awal (apersepsi).

Penutup

Simpulan

Pembentukan rasa percaya diri dalam diri anak sejak dini akan mengajarkan bagaimana bertingkah laku dan bersikap di lingkungan sosial. Dengan memiliki pengendalian yang baik, anak akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungan kelompoknya. Pada usia ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Ditahap ini, penalaran moral anak didasarkan pada imbalan (*reward*) dan kepentingan sendiri. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan imbalan (*reward*).

Pemberian *reward* stiker dapat meningkatkan percaya diri anak. Alat ini mengubah perilaku anak didik karena memotivasi dan menciptakan rasa keberhasilan. *Reward* memberikan kepercayaan diri kepada anak, meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak serta meningkatkan tanggung jawabnya. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasa percaya diri anak sebelum diberikan *treatment reward* stiker dan sesudah diberikan *treatment reward* stiker. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun, nilai uji statistik dari perhitungan t-tabel *Wilcoxon Matched Pairs* diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 66$, karena $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 < 66$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa *reward* stiker memiliki pengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.

Saran

Berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, maka diajukan sejumlah saran untuk meningkatkan rasa percaya diri anak pada kegiatan awal (apersepsi) dengan menggunakan *reward* stiker, diantaranya:

1. Untuk pembentukan percaya diri, *treatment reward* stiker dapat diterapkan pada anak kelompok A yang dikatakan masih dalam tahap awal pembentukan percaya diri sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Menggunakan *reward* stiker untuk memotivasi anak akan lebih cepat memberikan umpan balik positif karena anak suka terhadap *reward* khususnya stiker.
3. Menggunakan *reward* stiker lebih ekonomis dari segi harga.
4. Pemberian *reward* stiker mudah diterapkan dan fleksibel diberikan kapan dan dimanapun tempatnya.
5. Penelitian dengan menggunakan *design* penelitian *time series design* jarang digunakan.
6. Belum pernah ada penelitian dengan pemberian *baseline* dengan jangka waktu yang lama seperti pada penelitian ini.
7. Untuk pengembangan, dapat diterapkan pada kegiatan lain, tidak hanya pada kegiatan awal (apersepsi) saja. Misalnya pada kegiatan inti, kegiatan akhir atau kegiatan *out door*.

8. Untuk lebih menarik perhatian anak, warna stiker adalah warna-warna yang lebih menarik perhatian anak, seperti merah, kuning, hijau dan *orange*.
9. Untuk menjaga agar stiker tidak mudah kusut atau rusak, stiker dapat dibuat dengan bahan kertas stiker dan dilapisi laminasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Echols, John M dan Shandily, Hasan. 2001. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Erlangga
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Putri, Mira K & Chrisnatalia Desy. 2010. *Menangani Perilaku Anak*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Severe, Sal. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Echols, John M & Shandily, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia*. 2001. Jakarta: Gramedia

